



PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN SYARIAH DI MASA PANDEMI COVID-19

Anita

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Corresponding: anita.febi@uinbanten.ac.id

Abstrak

Tingkat kesehatan perbankan sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan suatu bank dalam mengelola dan menjalankan fungsi intermediasi dana masyarakat. Salah satu indikator pengukuran tingkat Kesehatan perbankan yaitu dengan metode CAMELS, yakni suatu pengukuran dengan perhitungan berdasarkan beberapa rasio keuangan yang meliputi aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Pendapatan, Likuiditas dan risiko pasar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah periode 2019-2020, dengan menggunakan metode CAMELS dan mengoperasionalkan rumus dari rasio CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO dan Market Risk. Data sekunder diperoleh berupa laporan keuangan 13 bank umum syariah yang dijadikan sampel. Dari hasil perhitungan analisis CAMELS didapat bahwa selama periode 2019-2020 kesehatan bank umum Syariah masuk dalam kategori sehat dan berdasarkan uji sampel berpasangan dengan SPSS diperoleh hasil bahwa tidak nampak perbedaan kinerja bank umum Syariah sebelum dan saat terjadi gonjangan covid 19.

Kata kunci: CAMELS, CAR, Rasio Keuangan, Covid 19, Uji Sampel Berpasangan.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan jasa keuangan Islam menunjukkan geliat yang mengarah pada pertumbuhan positif (gambar 1), dengan ditunjukkan-nya kenaikan aset industri syariah lebih dari 20% pertahun¹. Hal ini dimungkinkan sejalan dengan sentimen positif dari industri-industri syariah yang sempat digaungkan oleh Bapak Ma'ruf Amin selaku wakil Presiden RI. Posisi Indonesia pun pada Global Islamic Economy (GIE) melesat naik menempati ranking ke-empat dari 73 negara. Ini menunjukkan potensi industri berbasis

¹ Statistik Perbankan Syariah <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2020/SPS%20Desember%202020.pdf> Diakses pada 25-3-2021 pk 21:58

syariah cukup diterima, begitu pula dengan totalitas dan komitmen Pemerintah dalam mendukung pertumbuhan industri halal di Indonesia.²

Berbeda dengan kondisi saat ini, yakni bukan hanya Indonesia, namun hampir diseluruh belahan dunia manapun sedang dilanda bencana kesehatan yang disebabkan oleh mewabahnya virus corona. Dampak yang ditimbulkan dari mewabahnya virus ini sangat luas, tidak hanya pada masalah kesehatan namun hampir diseluruh bidang/sector seperti pendidikan, ketenagakerjaan, perdagangan luar negeri maupun sector jasa dan keuangan yang pada akhirnya berujung pada kemerosotan pertumbuhan ekonomi. Sementara aktivitas ekonomi merupakan kegiatan yang sangat vital dalam kehidupan manusia, sebab didalamnya meliputi berbagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

Berkaitan dengan kegiatan ekonomi, dampak yang disebabkan dari pandemi virus corona menjalar pada pertumbuhan lembaga keuangan khususnya perbankan, Yakni sebagai lembaga intermediasi, perbankan berpotensi mengalami defisit dalam likuiditasnya. Pasalnya kepanikan masyarakat memicu penarikan dana yang sangat besar (*rushing*) sehingga bank sulit menyalurkan dana ke dunia usaha yang pada akhirnya mengganggu kontinuitas usaha pada sector riil.

Gambar 1. Landscape Keuangan Syariah Indonesia



Sumber: OJK 2021³

Berbagai intervensi pemerintah dalam memberikan stimulus di sector perbankan diantaranya adalah menerbitkan berbagai peraturan sebagai landasan perbankan dalam

² <https://knks.go.id/storage/upload/1603516943-Paparan%20Menko%20Ekon%20-%20Webinar%20KNEKS%20-%20Menuju%20Pusat%20Halal%20Dunia.pdf>. akses pada 25-3-2021 pk 22:27

³ Sumber: <https://www.ojk.go.id/>. Diakses pada 25-3-2021 Pk 22:29. Melalui <https://www.bareksa.com/berita/pasar-modal/2020-09-23/dalam-landscape-keuangan-syariah-di-mana-sukuk-dan-reksadana>

melakukan restrukturisasi kredit, menurunkan suku bunga kredit, memperbolehkan penerapan *liquidity to coverage (LCR)* dan *net stable funding ratio (NSFR)* sebagai upaya mempertahankan likuiditas jangka pendek, dan masih banyak lagi kebijakan yang melonggarkan operasional baik bank konvensional maupun bank syariah. Meskipun secara ketahanan bank syariah lebih kuat dibanding bank konvensional, seperti yang dituliskan dari laman medcom.id bahwa per Desember 2020 bank syariah mampu mencatat pertumbuhan kredit sebesar 8,08 % sementara bank konvensional mengalami kontraksi sebesar -2,7%, dan secara umum Heru Kristiyana sebagai kepala pengawas OJK mengatakan bahwa kinerja bank syariah lebih baik dari bank konvensional (Husen Miftahudin, 2021)⁴. Sejalan pula dengan penelitian yang menganalisis kinerja perbankan syariah dimasa pandemi Covid-19. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kinerja bank syariah tetap menunjukkan pertumbuhan kinerja yang positif signifikan (Wahyudi, 2020); (Ilhami dan Husni Thamrin, 2021)⁵. Perihal kekuatan ini dipertegas oleh hasil penelitian Allselia dan Rofiatul (2020)⁶ yang menyimpulkan bahwa dari sisi *equity system* bagi hasil yang digunakan pada bank syariah menjadi jawaban dari ketahanan gejolak krisis ekonomi baik domestik maupun krisis global.

Namun kondisi saat ini tidak serta merta memposisikan bank syariah lebih superior dibanding bank konvensional. Beberapa penelitian membuktikan bahwa selama masa krisis yang diakibatkan oleh pandemi virus corona menurunkan kinerja baik operasional maupun strategi bank. Diantaranya dibuktikan oleh Mahfudz dan Mardhiyaturrositaningsih (2020); Ihsan dan Prawidya (2020)⁷ yang menyatakan bahwa telah terjadi penurunan baik dalam pengumpulan dana nasabah (DPK) maupun penyalurannya. Sementara biaya operasional

⁴ Husen Miftahudin, Masa Pandemi, Kinerja Keuangan Bank Syariah Lebih Mentereng Ketimbang Bank Konvensional, pada 25-3-2021 pk 22:30, melalui <https://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/RkjlnZGN-masa-pandemi-kinerja-keuangan-bank-syariah-lebih-mentereng-ketimbang-bank-konvensional>

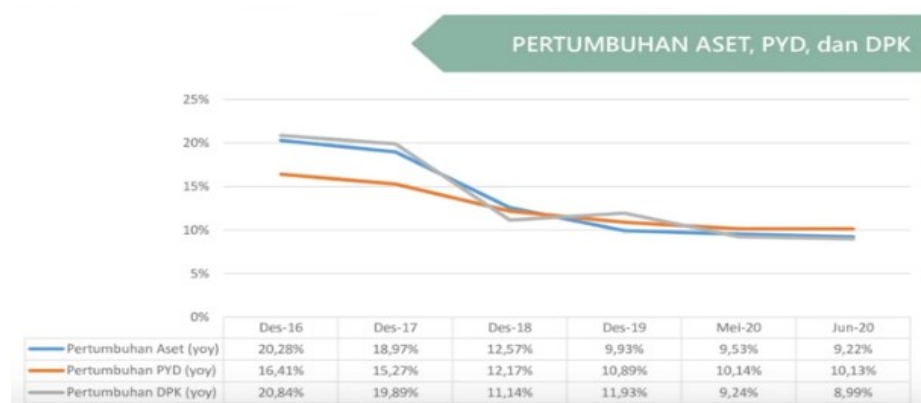
⁵ Ilhami dan husni thamrin. Analisis dampak covid 19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di indonesia. *Jurnal tabarru': islamic banking and finance*. Volume 4 nomor 1, mei 2021, 37-45. Diakses pada 25-3-2021 pk 22:40, Melalui <https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/6068/2966>

⁶ Allselia Riski Azhari dan Rofiul Wahyudi. Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*. Vol 10, No 2 (2020), hal: 67-83. Diakses pada 25-3-2021 pk 22:50, Melalui <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/1462/1415>

⁷ Ihsan Effendi dan Prawidya Hariani RS. Dampak Covid 19 Terhadap Bank Syariah. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume 20 No.2, Desember 2020. Diakses pada 26-3-2021 pk 12:17, Melalui http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/5553/pdf_146

bank menjadi meningkat, karena bank dituntut untuk mengubah sistem operasionalnya dengan mengembangkan layanan berbasis digital. Hal ini diprediksi menjadi sebab penurunan laba perbankan. Secara jelas, Dinar dan Sugiarti (2020) menguji perbedaan bank BCA konvensional dengan Syariah, hasil menunjukkan bahwa dalam hal pembiayaan, baik Syariah maupun bank konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Sehingga sejalan dengan hasil penelitian tersebut, berikut ini penulis tunjukkan grafik penurunan kinerja keuangan perbankan syariah per 2020.

Gambar 2. Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah 2020



Sumber: Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2020.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan aset, pembiayaan dan dana yang diterima Bank Umum Syariah (BUS) secara umum mengalami penurunan, namun penurunan saat ini tidak sebesar penurunan di tahun-tahun sebelumnya hingga 33,74% di tahun 2018. Hal ini dimungkinkan karena OJK sebagai lembaga otoritas yang membuat kebijakan dalam pencegahan ataupun penanganan gejolak ekonomi akibat Penerapan Sosial Berskala Besar (PSBB) sudah lebih siap menghadapi kemungkinan yang akan terjadi.

Selanjutnya penelitian ini menguji tingkat kesehatan bank. Dengan menjaga tingkat kesehatannya, bank menjadi optimal dalam melaksanakan fungsi intermediasi sehingga dapat tetap diandalkan dari sisi ekonomi moneter dalam menahan hantaman krisis akibat pandemi covid 19. Adapun kinerja keuangan suatu perbankan dapat menilai tingkat kesehatan dari bank tersebut. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007

dapat menggunakan pendekatan CAMELS (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity of Market Risk)

II. LITERATUR REVIEW

Pengertian Bank Syariah

Seperti halnya bank konvensional, bank syariah pun memiliki fungsi utama sebagai intermediasi antara pihak yang *surplus* dengan pihak yang membutuhkan dana. Namun praktik pada bank syariah didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, seperti aturan perjanjian antara pihak bank dengan nasabah ataupun dengan pihak peminjam harus dinyatakan sesuai dengan prinsip Islam.⁸ Secara umum prinsip Islam yang harus diterapkan bank syariah, yaitu: (1) Larangan riba, (2) Keuntungan diperoleh secara sah, (3) Mengerluarkan kewajiban zakat.⁹

Tingkat Kesehatan Bank

Suatu bank dapat dikatakan sehat jika bank tersebut mampu memelihara kepercayaan masyarakat, dan mampu membantu melancarkan lalu lintas pembayaran serta dapat membantu pemerintah dalam menjalankan kebijakan kebijakannya, khususnya kebijakan di bidang moneter. Supaya bank mampu menjalankan fungsi fungsinya dengan baik, suatu bank harus mempunyai modal yang mencukupi sehingga bank mampu mempertahankan kelangsungan usahanya serta dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Predikat tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan bank Indonesia adalah sebagai berikut :¹⁰

1. Sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara 81-100
2. Cukup sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara 66-<81
3. Kurang sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara 51-<66
4. Tidak sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara 0-<51

⁸ Ascarya. (2013). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, hal.2

⁹ Andri Soemitra. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Edisi pertama

¹⁰ S. Munawir, 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit Liberty. Yogyakarta, hal.68

Analisis Camels

Permodalan (*Capital*)

Asepk permodalan perbankan diukur oleh *capital adequacy ratio (CAR)* yang dimiliki bank.¹¹ Rasio CAR diperoleh dari rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko) merupakan penjumlahan dari aktiva neraca dan aktiva administrasi. Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka CAR perbankan minimal harus 8%. Ketetapan CAR minimum 8% bertujuan untuk:¹²

1. Memelihara kepercayaan nasabah terhadap bank.
2. Menjaga atau melindungi dana pihak ketiga pada bank.
3. Untuk memenuhi ketetapan standar perbankan internasional dengan formula sebagai berikut:
 - a. 4% modal inti.
 - b. 4% modal sekunder,

Bank yang mempunyai CAR dibawah 8% harus segera memperoleh penanganan yang serius untuk diperbaiki. Peningkatan jumlah CAR untuk sesuai seperti yang telah ditetapkan memerlukan waktu, dan akan memberikan waktu sesuai ketentuan dari pemerintah. Jika sampai waktu yang telah diberikan, target jumlah CAR tidak dapat dicapai, maka bank tersebut akan dikenakan sanksi. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = 1 + \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1}$$

*Nilai kredit dari faktor ini maksimum 100

Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Yaitu penilaian atas kualitas aset bank tersebut. Upaya yang dilakukan dengan menilai jenis aset yang dimiliki oleh bank tersebut, yakni meliputi atas kredit lancar (KL), kredit dengan perhatian khusus (KPK), kredit kurang lancar (KKL), kredit yang diragukan

¹¹ Martono. (2002). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Ekonisia. Yogyakarta, hal. 88

¹² Hasibuan, Malayu S.P. 2005. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT. Bumi Aksara, h. 88-89

(KR) dan kredit macet (KM). Berikut ini rumus pengukuran nilai aset sesuai ketentuan Bank Indonesia:¹³

$$KAP = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{total akiva produktif}} \times 100\%$$

Aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut :

1. 0% dari KL
2. 25% dari KPK
3. 50% dari KKL
4. 75% dari KR
5. 100% dari KM

Untuk menghitung nilai kredit dari faktor kualitas aset dilakukan sesuai ketentuan berikut :

1. Nilai rasio 15,5 % atau lebih nilai kreditnya = 0
2. Setiap penurunan 0,15% dimulai dari 15,5% nilai ditambah 1 sampai maksimal 100.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kredit rasio kualitas aset produktif adalah sebagai berikut.:

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = 1 + \frac{15,5 - \text{rasio KAP}}{0,15}$$

Manajemen (*Management*)

Beberapa faktor manajemen dalam penilaian kinerja perusahaan yakni diantaranya adalah kualitas pengelolanya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rasio Net profit Marjin (NPM). Kenaikan rasio NPM mengindikasikan ketepatan dalam mengelola operasional perusahaan (seperti: mengelola bahan baku, mengelola tenaga kerja, dan sebagainya) yang berimbas pada optimalisasi biaya sehingga memaksimalkan keuntungan (profit). Sejalan dengan itu, Mamduh menginterpretasikan bahwa NPM sebagai tingkat efisiensi

¹³ Lukman Dendawijaya, Manajemen Perbankan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 61

perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Rasio net profit margin (NPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:¹⁴

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Untuk nilai kredit dari faktor ini adalah rasio NPM sama dengan nilai kredit

Rentabilitas (*Earning*)

Yaitu faktor yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh laba. Manfaat dari faktor ini juga untuk menilai tingkat efisiensi kegiatan usaha dan kemampuan memperoleh laba yang dicapai bank. Bank dikatakan sehat jika bank diukur secara rentabilitas yang terus meningkat sesuai standart yang ditetapkan. Penilaian ini meliputi juga hal-hal seperti ;¹⁵

- a. Rasio laba terhadap total asset (ROA) Rumus yang digunakan adalah

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Untuk perhitungan nilai kredit dari ROA dilakukan sebagai berikut:

1. ROA sebesar 10% atau lebih, nilai kreditnya sama dengan 0
2. Setiap kenaikan 0,015 %, nilai kredit ditambah 1 sampai maksimal 100

Kemudian penilaian kredit untuk rasio ROA dapat dihitung sebagai berikut :

$$NK = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015}$$

- b. Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

¹⁴ Mamduh, M. Hanafi dan Abdul Halim. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. Hal: 161

¹⁵ Agus D. Hardjito, Martono. 2002. Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta. Hal: 91-92

Untuk perhitungan nilai kredit dari BOPO dilakukan sebagai berikut:

1. Nilai rasio 100 atau lebih nilai kredit sama dengan 0
2. setiap penurunan nilai sebesar 0,08%, nilai kredit ditambah 1 sampai maksimal 100

Selanjutnya adalah menghitung nilai kredit dari rasio BOPO, dengan menggunakan rumus:

$$NK_{BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08}$$

Likuiditas (*Liquidity*)

Bank bisa dikatakan likuid, jika bank mampu membayar semua hutangnya, khususnya hutang jangka pendek. Hutang jangka pendek yang dimaksud dimaksud yaitu simpanan tabungan, giro, dan deposito. Dikatakan likuid apabila pada saat ditagih bank sanggup membayar. Kemudian bank juga harus bisa memenuhi setiap permohonan kredit yang memang layak untuk dibiayai. Menurut Hasibuan, bank dikatakan likuid jika:¹⁶

1. Kas aset sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Kas aset lebih kecil dari yang pertama diatas, tetapi bank juga punya asset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa penurunan nilai pasar.
3. Kemampuan menciptakan kas aset baru melalui berbagai bentuk uang.

Penilaian dalam aspek ini meliputi, Rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima oleh bank seperti giro, tabungan, deposito dan lain-lain. Rasio yang digunakan untuk mencari rasio likuiditas adalah *Financial to deposit ratio* (FDR), dengan rumus berikut :¹⁷

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana}} \times 100\%$$

¹⁶ Hasibuan, Malayu. (2005). Dasar-dasar Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara. Hal: 95

¹⁷ Martono Agus D. Hardjito, 2002. Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta.
Hal: 92

Untuk perhitungan nilai kredit FDR dilakukan sebagai berikut:

1. Rasio sebesar 110 atau lebih, nilai kredit sama dengan 0
2. Rasio dibawah 110 nilai kredit sama dengan 100. Untuk menghitung nilai kredit dari rasio FDR, rumus yang digunakan adalah.

$$NK_{FDR} = 1 + \frac{115 - \text{Rasio FDR}}{1\%} \times 4$$

III. METODOLOGI

Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif deskriptif. Dengan mengukur kinerja kesehatan bank umum syariah periode 2019-2020. Indikator kesehatan perbankan diukur dengan mengoperasional rumus CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity of Risk). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anggota bank umum syariah hingga periode 2021, dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 14 BUS, yakni berikut ini:

Tabel 1. Daftar Bank

1. PT. Bank Aceh Syariah	8. PT. Bank Syariah Mandiri
2. PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	9. PT. Bank Mega Syariah
3. PT. Bank Muamalat Indonesia	10. PT. Bank Panin Dubai Syariah
4. PT. Bank Victoria Syariah	11. PT. Bank Syariah Bukopin
5. PT. Bank BRI Syariah	12. PT. BCA Syariah
6. PT. Bank Jabar Banten Syariah	13. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
7. PT. Bank BNI Syariah	14. PT. Bank Maybank Syariah Indonesia

Dikarenakan terdapat ketimpangan data keuangan pada PT. Bank Maybank Syariah Indonesia sehingga penelitian ini hanya mengikutsertakan 13 Bank Umum Syariah yang aktif hingga periode Desember 2020.

Untuk Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi yang selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap data-data masa lampau. Adapun tahapan-tahapan analisis data dari penelitian ini adalah:

1. Menghitung nilai CAMELS dengan mengalikan rasio/komponen CAMELS dengan bobotnya
2. Membentuk matriks peringkat faktor CAMELS, yang meliputi: komponen Permodalan, Kualitas aktiva, Management, Rentabilitas, dan Likuiditas berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014.

IV. PEMBAHASAN

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan Rasio Faktor Camels

1. Rasio Permodalan

Tabel (2) di bawah ini diketahui bahwa secara umum seluruh Bank Umum Syariah periode 2019-2020 memiliki rasio kecukupan modal sangat baik, melihat dari rasio CAR yang melebihi dari yang ditentukan Bank Indonesia. Sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 dan secara spesifik pada PERATURAN OJK NOMOR 11 /POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yakni yang mensyaratkan 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Strategi mempertahankan rasio CAR sangat penting, mengingat kondisi sekarang kecenderungan masyarakat untuk menahan dananya cukup tinggi. Hal ini dimungkinkan karena meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap dana *cash* ataupun juga rasa pesimis publik terhadap kondisi ekonomi saat ini. Berikut ini hasil perhitungan rasio CAR yang menunjukkan bahwa rata-rata rasio CAR Bank Umum Syariah sebesar 22.53 persen dan terjadi peningkatan sebesar 14 basis poin ke angka 25.72 persen dengan kategori sangat sehat (peringkat 1). Dengan menjaga rasio CAR-nya, perbankan dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga moneter yaitu bertugas menjaga kestabilan peredaran uang di masyarakat. Sehingga dapat menekan munculnya krisis moneter di Indonesia akibat pandemic virus corona.

Tabel 2. Rasio Kecukupan Modal

BANK	THN	CAR (%)	BANK	THN	CAR (%)
ACEH SYARIAH	2019	18.9	BSM	2019	16.15

	2020	18.6		2020	16.88
BPD NTB SYARIAH	2019	35.47	MEGA SYARIAH	2019	19.96
	2020	31.6		2020	24.15
MUAMALAT	2019	12.42	PANIN DUBAI SYARAH	2019	14.46
	2020	15.21		2020	31.43
VICTORIA SYARIAH	2019	18.04	BUKOPIN SYARIAH	2019	15.25
	2020	22.78		2020	22.22
BRI SYARIAH	2019	25.26	BCA SYARIAH	2019	38.28
	2020	19.04		2020	45.26
BJB SYARIAH	2019	15.19	BTPN SYARIAH	2019	44.57
	2020	16.34		2020	49.44
BNI SYARIAH	2019	18.88	CAR (%) Rata-rata	2019	22.53
	2020	21.36		2020	25.72

2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Tabel di bawah ini menunjukkan rasio kualitas aktiva perbankan syariah periode 2019-2020 secara rata-rata masih dalam kategori sehat (yakni nilai rasio tidak melebihi 3 persen), sehingga dapat diartikan bahwa kualitas aset dalam kondisi baik meskipun terdapat kelemahan yang relatif aman. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut mengindikasikan bahwa bank umum Syariah mengalami kenaikan dalam potensi kerugian aktiva produktif, hal ini mungkin disebabkan, 1) Pembayaran angsuran nasabah yang tidak lancar atau 2) Penurunan keuntungan (kerugian) dari aktivitas penanaman modal pada instrumen investasi. Kenaikan rasio KAP ini relevan dengan kondisi perekonomian sekarang, dimana per Maret 2020, Lembaga perbankan memberlakukan keringanan angsuran atau restrukturisasi pembiayaan (kredit) sebagai kebijakan penanganan dampak covid-19 terhadap debitur (peminjam) sesuai dengan yang tertuang pada peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 11/POJK.03/2020. Adapun alasan dari kemungkinan kedua, yakni pandemi covid-19 turut berkontribusi dalam anjloknya pertumbuhan pasar modal domestik, sehingga sentimen pasar mengarah pada tren negatif dari sisi pemodal yang menyebabkan penarikan dana dan penurunan pendapatan investasi.

Tabel 3. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

BANK	THN	KAP (%)	BANK	THN	KAP (%)
ACEH SYARIAH	2019	0.8	BSM	2019	1.74
	2020	1		2020	1.71
BPD NTB SYARIAH	2019	1.02	MEGA SYARIAH	2019	1.53
	2020	0.84		2020	0.59
MUAMALAT	2019	3.67	PANIN DUBAI SYARAH	2019	3.42
	2020	3.3		2020	3.34
VICTORIA SYARIAH	2019	2.49	BUKOPIN SYARIAH	2019	4.06
	2020	4.28		2020	6.37
BRI SYARIAH	2019	3.45	BCA SYARIAH	2019	1.95
	2020	2.33		2020	1.85
BJB SYARIAH	2019	3.24	BTPN SYARIAH	2019	0.89
	2020	2.99		2020	1.22
BNI SYARIAH	2019	2.28	KAP (%) Rata-rata	2019	2.35
	2020	2.12		2020	2.46

3. Rasio Manajemen

Rasio manajemen pada paper ini didasarkan pada penilaian kuantitatif yang diukur dengan rasio *Net Profit Margin*, rasio NPM mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola operasional perusahaan sehingga semakin tinggi rasio NPM semakin baik yang ditunjukkan dengan meningkatnya keuntungan bank. Namun mengingat kondisi saat ini, tentunya industri perbankan dituntut untuk dapat mengembangkan sistem berbasis digital. Tujuan digitalisasi tersebut, salah satunya adalah untuk meminimalisir interaksi antara nasabah dengan manajemen, tentu masyarakat pun akan memberikan penilaian yang positif pada bank yang memiliki kesiapan dalam mewujudkan inovasi sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini, tentunya perusahaan harus menganggarkan dana yang relatif besar, kebutuhan biaya

tersebut dalam jangka pendek akan meningkatkan biaya operasional perusahaan sehingga menurunkan keuntungan perusahaan.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan rasio NPM yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini, bahwa rasio NPM 2019 masuk dalam kategori cukup sehat, namun tuntutan untuk mengembangkan sistem digital sebagai prasyarat dari diberlakukannya aturan new normal membuat biaya operasional meningkat, hal ini mengakibatkan rasio NPM menurun sekitar 15,85 persen ke level 4 menjadi kategori kurang sehat.

Tabel 4. Rasio Net Profit Margin

BANK	THN	NPM (%)	BANK	THN	NPM (%)
ACEH SYARIAH	2019	83	BSM	2019	78
	2020	80		2020	76
BPD NTB SYARIAH	2019	94	MEGA SYARIAH	2019	84.8
	2020	122		2020	112.3
MUAMALAT	2019	83.7	PANIN DUBAI SYARAH	2019	71.4
	2020	61.1		2020	2.4
VICTORIA SYARIAH	2019	75.60	BUKOPIN SYARIAH	2019	82.4
	2020	42.1		2020	2.1
BRI SYARIAH	2019	62.5	BCA SYARIAH	2019	78.6
	2020	57		2020	75.8
BJB SYARIAH	2019	73	BTPN SYARIAH	2019	74.4
	2020	74.4		2020	76.3
BNI SYARIAH	2019	71.6	NPM (%) Rata-rata	2019	77.92
	2020	70.9		2020	65.57

4. Rasio Rentabilitas

Indikator lain dalam mengukur tingkat efisiensi perusahaan yakni menggunakan rasio rentabilitas. Paper ini menghitung tiga rasio yaitu rasio NOM; ROA dan BOPO, yang nilainya untuk tahun 2019 masing-masing sebesar 2; 1.88 dan 88.16, dan tahun 2020 sebesar 1.39; 1.38 dan 88.63. Nilai perhitungan tersebut menunjukkan terdapat

peningkatan biaya operasional dan penurunan laba bank. Namun nilai penurunan laba perusahaan masih dalam kategori aman, sehingga belum terlihat adanya potensi kerugian.

Pada umumnya kenaikan rasio BOPO mengindikasikan terjadinya inefektif dan inefisiensi dalam operasional perusahaan. Namun jika dikaitkan dengan kondisi pandemi yang terjadi, hal tersebut kurang relevan, pasalnya dengan mengembangkan layanan berbasis digital, justru dapat meningkatkan jumlah pengguna ataupun penggunaan yang berulang. Tentunya hal ini dinilai lebih efektif dan efisien karena nasabah dapat memanfaatkan fitur dalam aplikasi perbankan kapanpun dan dimanapun pada saat mereka butuhkan. Dan jika merujuk pada: SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004, Bank dengan karakteristik rasio seperti pada tabel masih dalam kategori sangat sehat.

Tabel 5. Rasio Rentabilitas

BANK	THN	NOM (%)	ROA (%)	BOPO (%)	BANK	THN	NOM (%)	ROA (%)	BOPO (%)
ACEH SYARIAH	2019	1.9	2.33	76.95	BSM	2019	1.85	1.69	82.89
	2020	1.29	1.73	81.5		2020	1.76	1.65	81.81
BPD NTB SYARIAH	2019	2.18	2.56	76.83	MEGA SYARIAH	2019	0.68	0.73	93.71
	2020	1.22	1.74	81.39		2020	1.57	1.32	85.52
MUAMALAT	2019	0.04	0.05	99.5	PANIN DUBAI SYARAH	2019	0.22	0.25	97.74
	2020	0.04	0.03	99.45		2020	0.05	0.06	99.42
VICTORIA SYARIAH	2019	0.37	0.06	99.16	BUKOPIN SYARIAH	2019	-0.29	0.04	99.6
	2020	0.17	0.07	97.9		2020	-0.28	0.04	97.73
BRI SYARIAH	2019	1.81	0.31	96.8	BCA SYARIAH	2019	1.24	1.15	87.55
	2020	2.64	0.81	91.01		2020	1.19	1.09	86.28
BJB SYARIAH	2019	0.18	0.39	95.97	BTPN SYARIAH	2019	14.86	13.58	58.07
	2020	0.14	0.57	93.74		2020	7.68	7.16	72.42
BNI SYARIAH	2019	1	1.33	81.26	RENTABILITAS (%) Rata-rata	2019	2	1.88	88.16
	2020	0.62	1.69	84.06		2020	1.39	1.38	88.63

5. Rasio Likuiditas

Pengukuran selanjutnya adalah menghitung *Financial to Deposit Ratio* (FDR) yakni rasio yang mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajibannya kepada masyarakat sebagai nasabah tabungan/deposan ataupun pinjaman lainnya dengan mengandalkan hasil pengembalian atas pembiayaan yang disalurkan. Hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel berikut ini menunjukkan terjadi penurunan tingkat likuiditas, namun masih pada level aman dengan kategori cukup sehat.

Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, bahwa imbas diberlakukannya aturan PSBB secara langsung menurunkan aktivitas ekonomi pada sektor usaha, terlebih lagi pada pelaku usaha mikro (kecil) yang lebih mengandalkan modal dari pinjaman bank, begitu pun dengan kebijakan restrukturisasi kredit turut pula mempengaruhi likuiditas bank.

Selanjutnya sebagai upaya penyelamatan kinerja perbankan dari kemungkinan inlikuid yang disebabkan pandemi covid 19, Pemerintah menerbitkan (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020 mengenai kestabilan sistem keuangan yang membolehkan perbankan Syariah mengajukan pinjaman likuiditas kepada Bank Indonesia. Dan berdasarkan salah satu sumber online diberitakan bahwa hingga akhir tahun 2020, belum ada bank Syariah yang mengajukan pinjaman jangka pendek ke BI, hal ini membuktikan bahwa penurunan level pada rasio FDR tidak mengganggu performa bank umum syariah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, kecuali tingkat rasio pada Bank Panin Syariah cukup mengkhawatirkan, yakni rasio FDR lebih dari 100% dimana angka tersebut masuk dalam kategori kurang sehat.

Tabel 6. Financial To Deposit Ratio (Fdr)

BANK	THN	FDR (%)	BANK	THN	FDR (%)
ACEH SYARIAH	2019	68.64	BSM	2019	75.54
	2020	70.82		2020	73.98
BPD NTB SYARIAH	2019	81.89	MEGA SYARIAH	2019	94.53
	2020	86.53		2020	63.94
MUAMALAT	2019	73.51	PANIN DUBAI SYARAH	2019	96.23
	2020	69.84		2020	111.71
VICTORIA SYARIAH	2019	73.81	BUKOPIN SYARIAH	2019	93.48
	2020	76.21		2020	196.73
BRI SYARIAH	2019	80.12	BCA SYARIAH	2019	90.98
	2020	80.99		2020	81.32
BJB SYARIAH	2019	91.84	BTPN SYARIAH	2019	95.27
	2020	92.74		2020	97.37
BNI SYARIAH	2019	74.31	FDR (%) Rata-rata	2019	83.86
	2020	68.79		2020	90.07

6. Sensitivity to Market Risk

Pengukuran *sensitivity to market risk* ditujukan untuk mengukur kepekaan bank terhadap perubahan pasar, semakin tinggi kepekaannya maka semakin besar risikonya.

Pengukuran risiko pasar pada paper ini menggunakan indikator tingkat pengembalian hutang mencakup hutang kepada bank lain dan pada nasabah bank. Rasio ini dianggap sebagai tingkat pengembalian (rate of return) yang harus ditutupi sebagai biaya modal.

Tabel 7. *Ratio of Sensitivity to Market Risk*

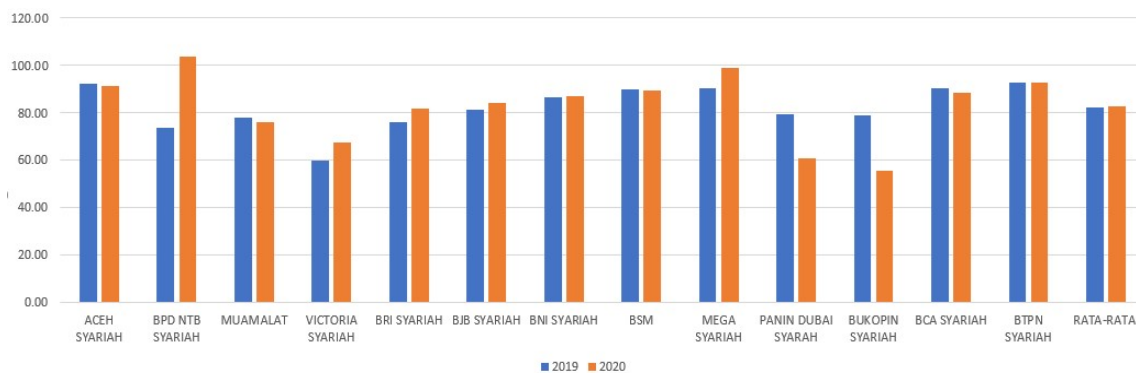
BANK	Rate of return (%)	BANK	Rate of return (%)
ACEH SYARIAH	2.47	BSM	3.9
BPD NTB SYARIAH	2.83	MEGA SYARIAH	2.62
MUAMALAT	2.3	PANIN DUBAI SYARAH	4.97
VICTORIA SYARIAH	9.36	BUKOPIN SYARIAH	2.34
BRI SYARIAH	2.03	BCA SYARIAH	3.98
BJB SYARIAH	4.08	BTPN SYARIAH	6.26
BNI SYARIAH	2.45	Cost (%) Rata-rata	3.82

Dari perhitungan rata-rata tingkat pengembalian Bank Umum Syariah berada pada kisaran 4%. Angka tersebut masih dalam kategori aman, sebab berdasarkan standar kriteria oleh Bank Indonesia bahwa bank dinilai sehat jika rasio biaya bagi hasil (bunga) berada di bawah 5%. Namun secara individu tabel di atas menunjukkan 3 (tiga) bank umum Syariah yang termasuk dalam kategori tidak aman dimulai dari yang tertinggi, yaitu: Bank Victoria Syariah, BTPN Syariah dan Panin Dubai Syariah. Solusi yang dapat diupayakan untuk menekan risiko ini adalah dengan menambah/memperbanyak jumlah nasabah sehingga dapat menambah dana bank dalam membayarkan kewajiban bagi hasil kepada nasabah ataupun bank lain.

Ketahanan Bank Umum Syariah Semasa Pandemi Covid-19

Setelah dilakukan perhitungan rasio faktor-faktor CAMELS, maka dilanjutkan dengan menghitung indeks CAMELS, yang hasilnya disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:

Gambar 3. Perbandingan Kinerja Rata-Rata Bank Umum Syariah



Tabel 8. Hasil Pengujian Uji Sampel Berpasangan

		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	CAR_2019 - CAR_2020	-3.19077	5.67315	1.57345	-6.61902	.23748	-2.028	12	.065
Pair 2	KAP_2019 - KAP_2020	-.10769	.95529	.26495	-.68497	.46959	-.406	12	.692
Pair 3	NPM_2019 - NPM_2020	12.35385	32.21732	8.93548	-7.11489	31.82258	1.383	12	.192
Pair 4	ROA_2019 - ROA_2020	.50077	1.82096	.50504	-.59963	1.60116	.992	12	.341
Pair 5	BOPO_2019 - BOPO_2020	-.47692	5.54199	1.53707	-3.82591	2.87207	-.310	12	.762
Pair 6	FDR_2019 - FDR_2020	-6.21692	30.97203	8.59009	-24.93313	12.49928	-.724	12	.483

Hasil perhitungan tingkat Kesehatan dengan metode CAMELS secara ringkas terlihat pada grafik di atas (Gambar 3), dimana pergerakan kinerja keuangan perbankan sebelum dan selama badai covid 19 tetap menunjukkan posisi yang stabil. Dominasi terkuat diduduki oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) NTB Syariah, Meskipun performa-nya cenderung rendah di tahun 2019. Hal ini disebabkan bukan karena imbas dari pandemi virus corona, namun lebih dari kebijakan manajemen bank BPD NTB Syariah yang sedang melakukan ekspansi pembiayaan. Selain itu ketahanan Bank BPD NTB Syariah dalam menghadapi gonjangan ekonomi saat ini diantaranya adalah dukungan Pemerintah Daerah dalam memanfaatkan bank ini sebagai fasilitator pembiayaan berbagai instansi Pemerintah di daerah Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya berada diposisi kedua dan ketiga yaitu Bank Mega Syariah dan Bank BTPN Syariah. Telepas dari peringkat tersebut, pengukuran ini membuktikan ketahanan bank umum Syariah dalam menghadapi fluktuasi ekonomi di

tahun 2020, dan sejalan dengan hasil perhitungan statistik SPSS yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank umum Syariah baik sebelum maupun saat pandemi covid-19 melanda. Atau dengan kata lain bahwa bank umum Syariah berada pada kategori SEHAT meskipun dalam situasi penurunan ekonomi global yang disebabkan karena wabah virus corona.

Selanjutnya penulis mengidentifikasi beberapa upaya ketahanan bank umum Syariah dalam situasi saat ini yaitu: **Pertama**, Bank Umum Syariah mampu memetakan dampak ekonomi yang diakibatkan wabah Covid-19, baik terhadap sektor riil, mitra pembiayaan, nasabah bahkan ekonomi secara makro. **Kedua**, Bank Umum Syariah mampu mendisain kemungkinan efek yang berkelanjutan dari sektor-sektor tersebut. **Ketiga**, Bank Umum Syariah telah mengamankan likuiditasnya sehingga menghindari kecemasan nasabah dan berupaya mengoptimalkan berbagai risiko pembiayaan. **Keempat**, Bank Umum Syariah telah melakukan restrukturisasi pembiayaan sebagai upaya meng-*counter* terjadinya krisis ekonomi dari sebab gagal bayar para mitra dan nasabah.

V. KESIMPULAN

Penilaian kesehatan bank umum Syariah dilakukan berdasarkan metode CAMELS yang meliputi enam aspek yaitu: aspek permodalan (*capital*), aspek kualitas aktiva produktif (*assets*), aspek manajemen (*management*), aspek rentabilitas (*earnings*), aspek likuiditas (*liquidity*) dan risiko pasar (*market risk*). Pengukuran tingkat Kesehatan perbankan umum Syariah terhadap 13 sampel bank umum syariah berdasarkan metode CAMELS seperti yang diringkas pada table di bawah ini:

Tabel 9. Ringkasan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah 2019-2020

RASIO	2019	2020
CAR	22.53	25.72
KAP	2.35	2.46
NPM	77.92	65.57
ROA	1.88	1.38
BOPO	88.16	88.63
FDR	83.86	90.07
RISK	1.72	2.08
CAMEL	91.08	87.36
KATEGORI	SEHAT	SEHAT

Tabel 9 menunjukkan bahwa meskipun pandemi covid 19 cukup berdampak pada performa bank umum syariah terlihat dari penurunan pada beberapa rasio keuangan. Namun dapat dinyatakan bahwa selama periode penelitian tahun 2019-2020 kinerja bank umum syariah memiliki tingkat Kesehatan dengan kategori **SEHAT**.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. 2013. Akad dan Produk Bank Syariah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azhari, Allselia Riski dan Wahyudi, Rofiul. Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia. Vol 10, No 2 (2020), hal: 67-83. Diakses melalui <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/1462/1415>
- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Effendi, Ihsan dan Hariani RS, Prawidya. Dampak Covid 19 Terhadap Bank Syariah. Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Volume 20 No.2, Desember 2020. Diakses melalui http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/5553/pdf_146
- Hanafi, Mamduh, M. dan Halim. Abdul. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hardjito, Agus D. dan Martono. 2002. Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Yogyakarta: Ekonisia,
- Hartarto, Airlangga Dr. (HC) MBT., MBA. Dukungan Pemerintah Terhadap Pengembangan Industri Produk Halal Ekspor (Indonesia Menuju Pusat Produsen Halal Dunia). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 24 Oktober 2020. Diakses melalui <https://knks.go.id/storage/upload/1603516943-Paparan%20Menko%20Ekon%20-%20Webinar%20KNEKS%20-%20Menuju%20Pusat%20Halal%20Dunia.pdf>.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT. Bumi Aksara. <https://www.bareksa.com/berita/pasar-modal/2020-09-23/dalam-lanscape-keuangan-syariah-di-mana-sukuk-dan-reksadana>
<https://www.ojk.go.id/>.

- Husen Miftahudin. Masa Pandemi, Kinerja Keuangan Bank Syariah Lebih Mentereng Ketimbang Bank Konvensional, Diakses melalui <https://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/RkjlNZGN-masa-pandemi-kinerja-keuangan-bank-syariah-lebih-mentereng-ketimbang-bank-konvensional>
- Ilhami dan Thamrin, Husni. Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance. Volume 4 nomor 1, Mei 2021, 37-45. Diakses melalui <https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/6068/2966>
- Martono. 2002. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Yogyakarta: Ekonisia.
- Munawir, H. S. 2004. Analisis Laporan Keuangan, Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Nugroho, L., Suganda, A. D., Febrianty, F., Labetubun, M. A. H., Ihwanudin, N., Trimulato, T., ... & Anwar, A. (2020). PENGANTAR PERBANKAN SYARIAH. Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2020
- Soemitra, Andri. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Statistik Perbankan Syariah <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2020/SPS%20Desember%202020.pdf>